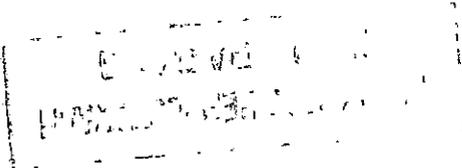


1987

Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
PADANG

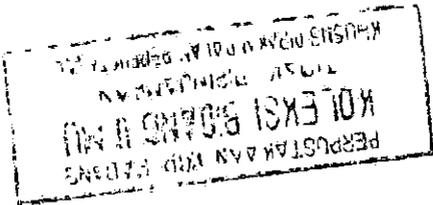


Jurusan PMP/IKN

Maria Montessori

*Handwritten signature*

1987



PANCASILA SUATU SISTIM NILAI

321/HD/88

## KATA PENGANTAR

Berkat Rahmat Tuhan Yang Maha Esa dapatlah diselesaikan buku yang berjudul " Pancasila Suatu Sistim Nilai " , sesuai dengan rencana. Buku ini dimaksudkan untuk memenuhi dan melengkapi kebutuhan para pembaca , terutama mahasiswa dalam memahami Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara dan Pandangan Hidup Bangsa Indonesia. Materi yang disajikan ditinjau secara filosofis.

Pancasila sebagai suatu sistim falsafah merupakan hasil pemikiran yang sedalam-dalamnya dari bangsa Indonesia tentang nilai-nilai dan norma-norma yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia sejak dahulunya , dan telah dipraktekkan sepanjang sejarah kehidupan serta terbukti dapat menjamin kesejahteraan anggota masyarakat. Oleh karena itu Pancasila diyakini kebenarannya oleh bangsa Indonesia, diterima sebagai suatu kenyataan dalam kehidupan dan dijadikan Pandangan Hidup Bangsa.

Sebagai Pandangan Hidup, maka nilai-nilai yang terdapat atau terkandung dalam Pancasila itu dijadikan pedoman, pengarah bagi setiap warga negara dalam menjalani kehidupannya, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Hal ini baru akan dapat terwujud , apabila nilai-nilai itu di amalkan dalam kehidupan. Wujud pengamalan itu adalah dalam tingkah laku sehari-hari

ri. Pengamalan secara subyektif atau dalam kehidupan sehari-hari ini, akan mendukung pengamalan secara obyektif atau dalam kehidupan kenegaraan.

Bertitik tolak dari pandangan di atas maka dalam buku ini diuraikan tentang nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup bangsa itu serta prosesnya sehingga terwujud dalam tingkah laku.

Selanjutnya, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian buku ini.

Terakhir sekali, bagaimanapun juga buku ini jauh dari sempurna dan segala kritik membangun dan koreksi dari teman sejawat, para ahli, dan para pembaca sangat ditunggu dengan segala senang hati, guna untuk perbaikan - di masa yang akan datang, dan semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca.

Padang, Agustus 1987

PUSAT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA	19-10-1987
SURUTAN	Oladiah
KULAS	KJ
NO. INV. PERPUST.	321/2ed/882 PO (2)
KLASIFIKASI	172.09598 MON PO

Penulis.

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR . . . . .	i
DAFTAR ISI . . . . .	iii
BAB I. PENDAHULUAN . . . . .	1
BAB II. NILAI-NILAI MORAL PANCASILA . . . . .	6
BAB III HUBUNGAN ANTARA NILAI, SIKAP, TINGKAH LAKU DAN NORMA . . . . .	22
1. Nilai . . . . .	22
2. Sikap . . . . .	23
3. Tingkah Laku . . . . .	28
4. Norma . . . . .	31
5. Nilai, Sikap, Tingkah Laku, dan Norma . . . . .	35
DAFTAR PUSTAKA . . . . .	37

## BAB I

### PENDAHULUAN

Manusia lahir ke dunia tidak dilengkapi dengan alat-alat yang diperlukannya dalam menjalani kehidupan, akan tetapi manusia lahir membawa potensi yang dapat berkembang dan dikembangkan sedemikian rupa, salah satu potensi itu adalah akal dan budi. Dengan adanya potensi ini memungkinkan manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya. Hasil interaksi antara manusia dengan alam lingkungannya itulah yang melahirkan kebudayaan.

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "Buddhayah", yang merupakan bentuk jamak dari budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat juga diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan akal atau budi. Karena alam tempat hidup manusia itu berbeda-beda, antara satu tempat dengan tempat lainnya seperti daerah pantai, daerah pergunungan, daerah yang beriklim panas, daerah yang beriklim dingin, dan sebagainya, maka cara yang ditempuh oleh manusia dalam berinteraksipun berbeda-beda, akibatnya kebudayaan satu tempat dengan tempat lain juga berbeda.

Setiap manusia merupakan pendukung dari suatu kebudayaan, karena manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok, maka sekelompok manusia biasanya meru -

pakan pendukung dari suatu kebudayaan yang sama. Hal ini disebabkan oleh interaksi antara sesama manusia dalam masyarakat, yang menimbulkan rasa kebersamaan, dan pada akhirnya menimbulkan sikap hidup, pandangan, dan anggapan yang sama terhadap sesuatu hal. Misalnya, membunuh orang dianggap perbuatan yang buruk, maka semua masyarakat dalam kelompok tersebut menilainya buruk. Sosiolog Emile Durkheim menyebutnya dengan "Representation Collective" yang berarti anggapan umum akan mempengaruhi anggapan individu dan anggapan individu akan mempengaruhi anggapan umum.<sup>1</sup>

Melalui kebudayaan dari suatu masyarakat akan dapat tercermin sikap hidup, pola tingkah laku, dan citra masyarakat itu dimata masyarakat lainnya. Misalnya, gambaran dari masyarakat Jepang adalah masyarakat dengan manusia-manusia yang ulet dan gigih dalam hidupnya. Hal ini disebabkan oleh budaya bangsa Jepang yang sangat menilai tinggi sikap hidup suka bekerja keras. Oleh sebab itu kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat merupakan ciri khas atau kepribadian dari masyarakat tersebut. Hal inilah yang akan membedakannya dengan masyarakat lain.

Karena merupakan suatu kepribadian, maka kebudaya-

---

<sup>1</sup>Sidi Gazalba, Sistematika Filsafat, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hal. 488

an itu diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, selanjutnya bergerak secara dinamis mengikuti perkembangan dan perubahan yang dialami oleh subyek pendukungnya.

Kebudayaan itu meliputi bidang yang sangat luas dan menyangkut berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu berbagai definisi tentang kebudayaan dirumuskan oleh para ahli sesuai dengan sudut pandangan dan penekanannya masing-masing. Salah satunya, E.B.Tylor mengatakan : Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, tata cara dan kemampuan-kemampuan apa saja lainnya, kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>2</sup> Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa kebudayaan itu meliputi segala sesuatu yang dipelajari dan dimiliki orang dalam kehidupan sosial sebagai anggota masyarakat.

Karena meliputi bidang yang sangat luas, maka kebudayaan itu dapat terwujud dalam beberapa hal sebagai mana dikelompokkan oleh Kuntjaraningrat, yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu komplek dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan sebagainya.

---

<sup>2</sup>M.Z.Lawang, Pengantar Sosiologi, (Jakarta : Depdikbud, 1985), hal. 3

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil ka-  
rya manusia.<sup>3</sup>

Ketiga wujud kebudayaan di atas tidaklah terpisah satu sama lainnya, melainkan saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Wujud pertama yang berisi nilai-nilai, gagasan , dan lain-lain merupakan wujud ideal dari suatu kebudaya-an. Ia bersifat abstrak dan berada dalam alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan itu hidup. Sebagaima-na diketahui pikiran adalah sumber penggerak aktivitas , dan tingkah laku manusia, maka nilai-nilai yang berada dalam alam pikiran seseorang akan mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya terhadap sesuatu hal. Akibatnya nilai - nilai akan mempengaruhi dan menentukan wujud . kebudayaan lain, Dengan demikian nilai-nilai merupakan unsur utama atau inti dari suatu kebudayaan, sebagai mana dikatakan oleh M.J.Langeveld bahwa kebudayaan itu sesungguhnya ada lah perwujudan dari nilai-nilai dan hasil-hasilnya.<sup>4</sup>

Nilai merupakan standar penuntun tingkah laku ma-

---

<sup>3</sup>Kuntjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, (Jakarta : PT Gramedia, 1984), hal. 5

<sup>4</sup>Sidi Gazalba, op. cit, hal. 474-475

nesia dalam menentukan apakah sesuatu, itu indah, jelek, baik, buruk, dan sebagainya. Oleh sebab itu nilai akan menjadi pedoman tertinggi bagi manusia dalam bertingkah laku. Sesuai atau tidaknya tingkah laku seseorang dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat, mencerminkan kuat atau tidaknya nilai tersebut tertanam dalam dirinya. Oleh karena itu nilai merupakan bagian dari kepribadian. Nilai-nilai yang dianut suatu masyarakat menunjukkan kepribadian masyarakat itu, selanjutnya nilai-nilai yang dianut suatu bangsa menunjukkan kepribadian bangsa itu.

Nilai-nilai yang dianut seseorang bersumber kepada sistim nilai masyarakat tempat dia hidup, karena itu bila tingkah laku seseorang bertentangan dengan sistim nilai masyarakat akan mempengaruhi masyarakat. Sebaliknya bila nilai dihayati dan diamalkan secara benar, akan makin memperkokoh sistim nilai masyarakat tersebut. Dengan demikian nilai-nilai yang merupakan bagian dari kepribadian itu, perlu terinternalisasi dalam diri seseorang agar menjadi bagian yang integral dari kepribadiannya.

## BAB II

### NILAI-NILAI MORAL PANCASILA

Secara etimologi nilai berasal dari bahasa latin yaitu *valere* yang berarti kuat atau baik. Dalam bahasa Inggris dinamakan *value*, sedangkan dalam bahasa Indonesia nilai berarti harga, mutu, kadar, angka kepandaian, dan lain-lain. Jack. R. Fraenkel mengatakan bahwa nilai adalah suatu ide, suatu konsep tentang hal-hal yang dianggap penting dalam hidup.<sup>1</sup>

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai itu merupakan suatu hal yang berharga dan berguna bagi kehidupan. Nilai suatu hal yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia, karena sepanjang hidupnya manusia selalu berlaku dan berbuat agar kebutuhan hidupnya terpenuhi, baik kebutuhan jasmani seperti sandang, pangan, dan papan maupun kebutuhan rohani seperti kasih sayang, rasa aman, dan sebagainya.

Perbuatan atau tingkah laku manusia itu didorong oleh keinginan untuk mendapatkan yang berguna dan bernilai bagi hidupnya. Jadi dibalik perbuatan dan tingkah laku manusia itu ada nilai-nilai yang merupakan penggerak. Sebagai mana dikatakan oleh Dryarkara bahwa sesungguhnya manusia itu adalah makhluk yang dengan perbuatannya se-

---

<sup>1</sup> Jack.R.Fraenkel, How to Teach about Values an Analitic Approach, (New Yersey, Prentice-Hall, Inc., 1977), Hal.6

nanti saja berhasrat merealisasikan nilai-nilai.<sup>2</sup>

Sumber nilai dalam kehidupan manusia banyak sekali seperti agama yang menimbulkan nilai-nilai Ketuhanan, seni yang menimbulkan nilai-nilai estetika, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan nilai-nilai yang melingkupi hidup manusia banyak sekali diantaranya Walter G. Everet membaginya atas beberapa jenis, yaitu :

1. Nilai-nilai ekonomis (economic values), nilai-nilai ini ditunjukkan dengan harga pasar dan meliputi juga semua benda-benda yang dapat dibeli, nilai-nilai ekonomis itu merupakan nilai instrumental yaitu dipakai sebagai sarana dalam memperoleh nilai-nilai lain.
2. Nilai-nilai kejasmanian (bodily values), nilai-nilai ini meliputi hal-hal yang bersangkutan dengan pemeliharaan kesehatan, efisiensi dan keindahan dari kehidupan jasmani.
3. Nilai-nilai rekreasi (values of recreation), nilai-nilai ini meliputi nilai-nilai permainan dan waktu senggang, sejauh nilai-nilai itu memberikan sumbangan untuk memperkaya kehidupan.
4. Nilai-nilai perserikatan (Values of Association)  
Ini meliputi pelbagai bentuk perserikatan manu -

<sup>2</sup> N. Drijarkara, S.J, Percikan Filsafat, (Jakarta : PT, Pembangunan, 1978), hal. 36

sia, dari persahabatan, kehidupan keluarga, sampai dengan hubungan tingkat internasional. Nilai-nilai ini dapat disebut nilai-nilai sosial (social values).

5. Nilai-nilai watak (Character values), nilai-nilai ini meliputi seluruh rentangan dari kesalahan pribadi dan sosial termasuk keadilan, kesediaan menolong, kontrol diri, dan kesukaan pada kebenaran.
6. Nilai-nilai estetis (aesthetic values), misalnya nilai-nilai keindahan yang dapat ditemukan di dalam alam dan karya-karya seni.
7. Nilai-nilai intelektual (intellectual values), yang meliputi nilai-nilai pengetahuan dan pencaharian kebenaran.
8. Nilai-nilai keagamaan (religions values), agama meliputi pemujaan, pengabdian, dan keterikatan pada apa yang seseorang percaya dan merupakan nilai-nilai yang tertinggi...<sup>3</sup>

Di samping pembagian nilai-nilai di atas maka Netonagoro membagi juga nilai-nilai itu ke dalam tiga golongan yaitu :

1. Nilai materil, yaitu segala sesuatu yang berguna

---

<sup>3</sup> \_\_\_\_\_, Program Akta Mengajar V-B, Pola Pengembangan Sistim Nilai, (Jakarta : Depdikbud, 1985), hal. 12

bagi unsur jasmani manusia.

2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan aktivitas, dan
3. Nilai kerohanian, yaitu sesuatu yang berguna bagi rohani manusia, kedalamnya termasuk :
  - a. Nilai kebenaran atau kenyataan, yang bersumber pada unsur akal manusia (ratio, budi, cipta).
  - b. Nilai keindahan, yang bersumber pada rasa manusia.
  - c. Nilai kebaikan atau nilai-nilai moral, yang bersumber kepada kehendak dan kemauan manusia (will, karsa, ethic).
  - d. Nilai religius yang merupakan nilai-nilai Ketuhanan, kerohanian yang tertinggi dan mutlak, nilai religius bersumber kepada kepercayaan dan keyakinan manusia.<sup>4</sup>

Salah satu dari nilai-nilai kerohanian itu adalah nilai-nilai moral, yaitu nilai-nilai tentang perbuatan dan tingkah laku yang dianggap baik atau buruk dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial. Pilosof terkenal Aristoteles memandang ni-

---

<sup>4</sup>Darji Darmodiharjo, Pancasila Suatu Orientasi Singkat, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1979), hal. 55

lain-nilai moral sebagai nilai yang menjadi tujuan bagi manusia yaitu kesempurnaan pribadi manusia ditengah lingkungannya, sedangkan nilai-nilai yang lain merupakan nilai alat dalam mencapai nilai tujuan itu.

Karena begitu banyaknya nilai-nilai yang melingkupi kehidupan manusia maka disadari atau tidak, sebenarnya manusia itu hidup dalam dua dunia yaitu dunia fakta dan dunia nilai. Baik terhadap dunia fakta maupun dunia nilai manusia dituntut untuk mengadakan pertimbangan-pertimbangan, Pertimbangan inilah yang akan menentukan keputusan dan selanjutnya mengejawantah dalam tingkah laku atau perbuatan.

Fakta sebagai mana adanya bersifat konkrit, bisa diamati dengan indra manusia dan dapat diuji secara empiris. Oleh sebab itu pertimbangan terhadap fakta sedikit sekali akan menimbulkan perbedaan pendapat, misalnya pertimbangan fakta tentang penyakit AIDS, penyakit AIDS ini merupakan suatu penyakit berbahaya yang disebabkan oleh sejenis virus yang merusak sistim kekebalan tubuh manusia. Bila terhadap pertimbangan fakta itu tidak ada kesepakatan antara beberapa pihak, maka jalan keluarnya mudah didapat, yaitu dengan mengadakan observasi langsung terhadap objeknya. Oleh sebab itu pertimbangan fakta merupakan pertimbangan yang bila secara ilmiah diperiksa seringkali dapat dibuktikan.

Sedangkan pertimbangan nilai menyangkut faktor subyektif yaitu manusia yang memberikan penilaian, tidak dapat dibuktikan sebagai mana pertimbangan fakta. Misalnya kampus ini akan lebih indah bila gedungnya dicat dengan warna putih. Dalam masalah ini akan ada pertentangan pendapat antara yang setuju dengan yang menentang, sebab ukuran indah dan tidak indahnya sesuatu hal sangatlah subyektif, ditentukan oleh kepribadian yang beraneka ragam. Sesuatu yang indah bagi Ani belum tentu indah bagi Budi. Sesuatu yang baik menurut Ahmad, mungkin buruk menurut Minah. Oleh sebab itu pertimbangan nilai, kadang-kadang dapat menimbulkan kesatuan pendapat tetapi seringkali menimbulkan perbedaan pendapat yang pada akhirnya bisa mengakibatkan perselisihan dan pertentangan.

Nilai-nilai tidaklah berdiri sendiri, satu nilai terkait dengan nilai yang lainnya. Misalnya mencari nafkah termasuk kedalam nilai materil, akan tetapi bagaimana cara mendapatkan nafkah itu merupakan nilai-nilai moral. Sesuatu yang indah kadang-kadang juga sesuatu yang baik. Sesuatu yang buruk belum tentu sesuatu yang jelek. Dalam diri manusia nilai-nilai itu bertautan erat dan saling mempengaruhi sehingga membentuk suatu sistim.

Suatu sistim adalah suatu keseluruhan yang terdiri atas bagian-bagian. Bagian yang satu dengan bagian yang lainnya saling berhubungan dan tidak bertentangan, serta tersusun secara hirarkis. Buku-buku yang terletak

di atas meja bukanlah suatu sistim, akan tetapi buku-buku yang tersimpan dalam perpustakaan merupakan suatu sistim. Tubuh manusia dengan segala organ-organya juga merupakan suatu sistim.

Menurut Notonagoro sesuatu itu baru dapat disebut suatu sistim apabila memenuhi beberapa kriteria, yaitu :

1. Merupakan satu kesatuan
2. Merupakan tata yang konsisten, dan koheren, tidak mengandung kontradiksi.
3. Ada kaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain.
4. Ada kerja sama yang serasi dan seimbang.
5. Segala sesuatunya kepada tujuan yang sama, yaitu tujuan bersama.<sup>5</sup>

Apabila kelima kriteria itu dapat dipenuhi maka barulah sesuatu itu dapat disebut sistim. Selanjutnya nilai nilai yang terdapat dalam suatu kebudayaan adalah merupakan suatu sistim, yaitu sistim nilai.

Sistim nilai yang ada dalam diri seseorang bersumber kepada sistim nilai yang ada dalam masyarakat. Menurut Kuntjaraningrat sistim nilai budaya itu terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka

---

5. \_\_\_\_\_, op.cit, hal. 5

anggap amat bernilai dalam hidup.<sup>6</sup> Sistem nilai inilah yang akan mengendalikan orang dalam berbuat dan bertingkah laku, karena itu menjadi pedoman tertinggi bagi tingkah laku manusia tentang apa yang dianggapnya baik, buruk dan sebagainya.

Sebagai mana diuraikan sebelumnya perbedaan lingkungan menyebabkan perbedaan kebudayaan. Perbedaan kebudayaan menyebabkan perbedaan sistem nilai, disamping itu perbedaan waktu juga membawa perbedaan sistem nilai. Perbedaan sistem nilai menyebabkan perbedaan pandangan, sikap hidup, keinginan, dan sebagainya. Sistem nilai masyarakat Barat berbeda dengan dengan sistem nilai masyarakat Timur. Sesuatu hal yang baik menurut masyarakat Aceh belum tentu sesuatu hal yang baik pula menurut masyarakat Minahasa. Sesuatu hal yang buruk menurut orang tua dahulu belum tentu sesuatu hal yang buruk menurut remaja yang hidup sekarang. Sidi Gazalba mengatakan, bahwa perbedaan penilaian merupakan sumber perselisihan, pertentangan, pergeseran, permusuhan, perkelahian bahkan peperangan, karena itu filsafat mencari nilai-nilai yang universal, sebab kesatuan nilailah yang dapat mencegah itu.<sup>6</sup>

Indonesia sebagai suatu negara kepulauan mempunyai penduduk yang terpisah antara satu tempat dengan tempat

---

<sup>6</sup>Sidi Gazalba, op.cit, hal. 477

lain, serta budaya yang juga berbeda. Menurut Van Vollen Hoven Indonesia terbagi atas sembilan belas lingkungan adat, yang masing-masing mempunyai budaya dan sistim nilai sendiri. Bukan hal yang tidak mungkin apabila satu lingkungan budaya dengan lingkungan budaya lain mempunyai perbedaan tertentu dalam memandang satu persoalan. Oleh karena itu bangsa Indonesia memerlukan satu kesatuan nilai yang bersifat Nasional dalam mempertahankan eksistensinya sebagai suatu bangsa. Ini bisa dicapai dengan jalan mengintegrasikan unsur-unsur yang sama dari berbagai budaya sehingga didapat suatu unsur budaya yang mampu mewakili serta mengatasi unsur budaya suku atau ke daerahan.

Sebelum bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, para pemimpin dan pendiri negara telah memikirkan dan merumuskannya sehingga kesatuan nilai itu telah dicapai, yaitu dengan disahkannya Pancasila sebagai dasar Falsafah Negara pada tanggal 18 Agustus 1945, sebagai mana tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke IV sebagai berikut : " maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan Rakyat dengan berdasar kepada : Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh himat kebijak

sanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

Sebagai mana diketahui pembukaan UUD 1945 dapat disebut sebagai Staats Fundamentele Norm atau Kaidah Negara yang fundamental. Di dalamnya terangkum akan hal-hal yang mendasar bagi suatu negara, serta merupakan pernyataan kemerdekaan yang lebih terperinci. Oleh sebab itu Pembukaan UUD 1945 tidak bisa dirobah oleh siapapun termasuk MPR hasil Pemilihan Umum, maka secara implisit Pancasila yang tercantum di dalamnya pun mempunyai kedudukan yang tidak terlepas dari keberadaan Negara Indonesia. Dan sebagai dasar Falsafah Negara merupakan sumber dari segala sumber hukum bagi bangsa dan negara Indonesia yang mendasari setiap kegiatan kenegaraan.

Di samping sebagai dasar negara maka Pancasila juga merupakan pandangan hidup bangsa. Di dalamnya terkandung nilai-nilai yang merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan Indonesia. Oleh sebab itu isi dari Pancasila mempunyai arti yang abstrak dan universal. Dikatakan abstrak karena berada dalam pikiran warga negara dan mempunyai kadar ideal, sedangkan dikatakan universal karena mempunyai arti yang sama bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan adanya Pancasila yang mempunyai isi dan arti yang abstrak dan universal me -

mungkinkan bangsa Indonesia dapat hidup bersatu dalam kebinekaannya.

Sebagai kristalisasi dari nilai-nilai budaya bangsa Indonesia maka nilai-nilai yang ada dalam Pancasila - itu merupakan nilai-nilai yang telah dipraktekkan sepanjang sejarah kehidupan bangsa Indonesia dan telah terbukti dapat menjamin kesejahteraan dan kebahagiaan hidup masyarakat, sehingga nilai-nilai itu diyakini kebenarannya, dan dijadikan pandangan hidup (*weltanschauung*) yang berisikan konsep dasar tentang kehidupan yang dicita-citakan. Bila dibandingkan dengan kriteria yang dikemukakan oleh Notonagoro tentang kriteria sistem, maka jelaslah bahwa Pancasila merupakan suatu sistem yaitu sistem nilai bagi bangsa Indonesia.

Pancasila adalah inti dari kebudayaan Indonesia, maka subjek pendukungnya adalah manusia Indonesia, apapun hakekat dari manusia Indonesia itu menurut Notonagoro adalah makhluk yang terdiri atas beberapa unsur yaitu

1. Fungsinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.
2. Kedudukannya sebagai makhluk bebas dan ciptaan Tuhan.
3. Tersusun atas unsur jiwa dengan akal, rasa dengan karsa, serta raga dengan sifat-sifat yang ada pada benda mati, benda hidup, hewan dan

321/Ed/00-P, (2)

172.09590

MON

P 17

tumbuh-tumbuhan.<sup>7</sup>

kesemuanya unsur itu saling berhubungan dan menjadi satu dalam diri individu tersebut sehingga membentuk satu ketunggalan yang mono pluralis.

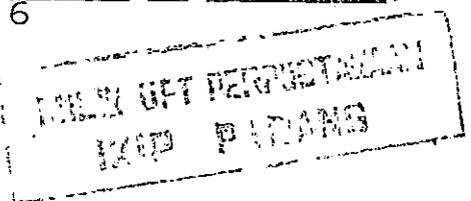
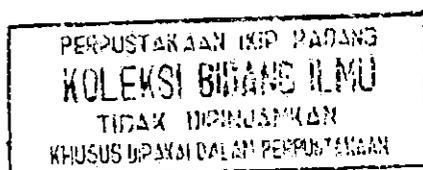
Oleh karena hakekat manusia Indonesia adalah makhluk yang mono pluralis maka manusia Indonesia tidak bisa hidup sendiri, akan tetapi senantiasa berhubungan dengan hal-hal yang ada di luar dirinya, zoon politicon kata Aristoteles. Kebudayaan Indonesia yang didukungnya adalah kebudayaan yang mengajarkan bahwa kebahagiaan hidup manusia Indonesia hanya dapat dicapai apabila terdapat hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara manusia dengan sesamanya, antara manusia dengan alam lingkungannya, dan antara manusia dengan Tuhannya.

Pancasila yang terdiri dari lima sila adalah merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan antara sila yang satu dengan sila yang lainnya, sebagai mana tidak bisa dipisahkannya unsur-unsur yang membentuk manusia Indonesia sebagai pendukungnya. Dalam hal ini Ruslan Abdul Gani mengatakan, bahwa Pancasila merupakan suatu Unified View, suatu kesatuan pandangan yang menyeluruh.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Notonagoro, Beberapa Hal Mengenai Falsafah Pancasila, (Jakarta : Pantjuran Tudjuh, 1982), hal. 43

<sup>8</sup>Ruslan Abdul Gani, Pengembangan Pancasila di Indonesia, (Jakarta : Idayu Press, 1977), hal. 6



Sebagai Falsafah Negara maka Pancasila juga merupakan suatu sistim falsafah. Bila dibandingkan dengan pendapat Filosof Ibnu Rush yang mengatakan, filosofi adalah ilmu pengetahuan dan pengetahuan itu mempunyai dua sumber, yang pertama yang turun melalui kitab suci dan yang kedua merupakan percikan hikmah kebijaksanaan manusia.<sup>9</sup> Jelaslah Pancasila merupakan suatu sistim falsafah. Sebab sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan penyaluran dari kitab suci, sedangkan yang empat lagi adalah hasil hikmah kebijaksanaan manusia.

Suatu falsafah adalah suatu ajaran yang diyakini kebenarannya dan berhubungan dengan keadilan. Kebenaran dan keadilan bagi bangsa Indonesia adalah kebenaran dan keadilan yang sesuai dengan Pancasila. Sesuatu dikatakan benar apabila benar menurut Pancasila. Sesuatu dikatakan adil apabila adil menurut Pancasila. Oleh sebab itu sesuatu dikatakan baik apabila baik menurut Pancasila dan sesuatu itu dikatakan buruk, bila tidak sesuai dengan Pancasila.

Dasar dari suatu negara mempunyai kaitan yang erat dengan tujuan yang ingin dicapai. Apabila dasarnya komunis, maka yang ditujunya adalah terbentuknya masyarakat komunis. Apabila dasarnya liberalis maka yang ditujunya, adalah masyarakat liberalis. Jika dasarnya Pancasila ma-

---

<sup>9</sup>Ibid, hal. 8

ka tujuannya juga terbentuknya masyarakat yang berPancasila. Sedangkan masyarakat Pancasila itu adalah masyarakat yang setiap tindakan dan tingkah lakunya dalam segala lapangan kehidupan sesuai dengan hakekat Pancasila itu sendiri. Oleh sebab itu Pancasila mengandung nilai moral yang essensial.

Adapun nilai-nilai moral dari Pancasila itu sendiri melekat erat kepada hakekat Tuhan, Manusia, Satu, Rakyat dan Adil sebagai inti dari rumusan Pancasila. Bila dilihat dari hakekat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan atau dari sudut subjektif, maka pembahasannya adalah sebagai berikut :

#### 1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Tuhan adalah Causa Prima, penyebab yang tidak disebabkan, pencipta segala sesuatu, zat yang mutlak, dan berbagai sifat yang lainnya, baik ditinjau dari sudut agama islam, kristen, dan lain-lain. Dari sila ini terkandung pengertian bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan, maka manusia mempunyai kewajiban untuk mematuhi, mempermuliakannya, dan hidup sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan Nya. Aturan ini diketahui manusia melalui kitab suci.

#### 2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang mono-pluralis. Karena itu sebagai makhluk pribadi,

maka manusia juga makhluk sosial dan mempunyai kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohani, raga, dan karsa, dan sebagainya. Akal dan nafsu dalam memenuhi keperluan hidup itu, manusia harus bertindak. Tindakan itu berdasarkan kepada putusan akal dan rasa, sehingga manusia tidak dikendalikan oleh nafsu yang akan membawanya ke-sewenang-wenangan. Itulah manusia yang beradab dan dapat menyadari dirinya sebagai makhluk sosial. Orang lain juga mempunyai hak. Oleh sebab itu memberikan kepada orang lain apa yang menjadi haknya dan mengambil haknya sendiri.

### 3. Persatuan Indonesia

Hakekat satu adalah tidak terpisah. Persatuan mengandung arti menjadi satu. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan atau makhluk pribadi mempunyai perbedaan yang bersifat kodrat, seperti lingkungan kebudayaan, agama, dan lain-lain. Sebagai makhluk sosial, manusia harus bergaul dengan manusia lainnya. Oleh sebab itu kesadaran akan perbedaan yang bersifat kodrat tidak akan menghalangi orang untuk hidup berdampingan.

### 4. Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan/Perwakilan

Rakyat adalah setiap warga yang hidup dalam

suatu negara. Rakyat yang mempunyai keyakinan adanya Tuhan sebagai Pencipta, mempunyai kebutuhan berkumpul membentuk wadah untuk hidup secara bersama, yaitu negara. Oleh sebab itu Negara berasal dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Rakyat mempunyai hak dalam pemerintahan yang disalurkan melalui musyawarah dengan memperhatikan kepentingan bersama. Hak dan kewajiban bersama dalam usaha mencapai kebutuhan jasmani dan rohani.

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia  
Sebagai makhluk sosial, maka wadah atau negara yang dibentuk adalah untuk melaksanakan dan menikmati kebersamaan, kemerdekaan, dan kebebasan dalam suatu keseimbangan yang sesuai dengan hakekat manusia sebagai makhluk Tuhan.

Kesemua nilai moral yang terdapat dalam Pancasila itu di realisasikan dalam norma-norma, baik secara objektif dalam kehidupan kenegaraan maupun secara subjektif dalam kehidupan pribadi. Selanjutnya norma-norma moral itu diwujudkan dalam satu peraturan hukum, yaitu TAP MPR No II 1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila serta merupakan standar ideal bagi tingkah laku manusia Indonesia.

### BAB III

#### HUBUNGAN ANTARA NILAI, SIKAP

#### TINGKAH LAKU DAN NORMA

Sebelum diuraikan hubungan antara nilai, sikap, tingkah laku, dan norma maka lebih dahulu diuraikan satu persatu.

##### 1. Nilai

Nilai itu bersifat ideal atau ide, karenanya abstrak dan tidak dapat dijangkau dengan pancaindera melainkan dihayati. Hal yang dapat diamati hanyalah perbuatan atau tingkah laku manusia yang mengandung nilai itu. Oleh karena itu nilai juga bersifat subjektif dan tergantung kepada subyek manusia yang memberi nilai.

Suatu benda atau objek baru mempunyai nilai, apabila objek tersebut berguna bagi seseorang. Bila benda itu tidak berguna baginya maka ia tidaklah bernilai. Di dalam kegunaannya itulah terletak nilai. Pada nilai terkait dua faktor, yaitu manusia atau subyek sebagai pemberi nilai dan benda sebagai objek yang dinilai. Sehubungan dengan nilai terdapat beberapa pendirian yang berbeda, yaitu pendirian subyektivisme, objektivisme, dan gabungan dari kedua pendirian tersebut.

Pendirian subyektivisme mengatakan bahwa nilai itu mutlak subjektif. Ada dalam diri manusia, dalam budi nuraninya, berhubungan dengan apa yang dipikirkan, diinginkan

kan dan diminati manusia, sedangkan benda atau objek tidaklah mengandung nilai. Salah seorang tokohnya Dawitt Parker mengatakan, bahwa nilai-nilai seluruhnya kepunyaan dunia batin, dunia budi. Kepuasan dan keinginan adalah nilai yang senyatanya, benda yang membantu adalah suatu alat. Suatu nilai selalu suatu pengalaman tidak pernah suatu benda atau objek.<sup>1</sup>

Berlawanan dengan pendirian subjektivisme, maka pendirian objektivisme mengatakan nilai-nilai adalah obyektif, nyata adanya. Keberadaan nilai itu lebih utama dari pemahaman psikologis manusia. Jadi tidak menyangkut kejiwaan. E. G. Spoulding mengatakan, bahwa nilai-nilai adalah subsistim dari pada eksistensi ruang dan waktu. Karena subsistim, maka nilai-nilai bebas dari keinginan manusia.<sup>2</sup>

Di samping dua pendirian yang bertolak belakang tentang nilai itu, maka pendirian ketiga mengatakan nilai itu tidak subyektif saja, dalam arti berada dalam diri manusia dan tidak pula semata-mata obyektif dalam arti berada di luar diri manusia., akan tetapi terdapat pada keduanya dan saling berkait. Sebagai contoh dikemukakan oleh C. J. Ducase, keindahan adalah suatu nilai dan

---

<sup>1</sup> \_\_\_\_\_, Program Mengajar Akta V-B, Pola Pengembangan, Sistim Nilai, (Jakarta : Depdikbud, 1983), hal. 10

<sup>2</sup> Ibid, hal. 11

menjadi sifat dari suatu objek. Sifat ini merupakan kemampuan atau potensi dari objek itu untuk menimbulkan kesenangan bagi subyek, sehingga subyek memberikan penilaian sesuai dengan potensi obyek itu. Jadi nilai terdapat pada subyek dan objek.<sup>3</sup>

Manusia dengan segala kelebihanannya merupakan pemberi nilai. Obyek memang mempunyai nilai, tetapi baru nilai potensial. Umpamanya sebuah emas/cincin mempunyai potensi untuk dinilai lebih dari pada jenis logam lainnya. Kemudian manusia memberikan penilaiannya, sehingga jenis emas itu menjadi riil. Sehubungan dengan hal ini, Sidi Gazalba mengatakan, bahwa nilai itu timbul sebagai akibat dari hubungan antara subyek dan obyek. Tanpa hubungan subyek dan obyek, maka nilai itu tidak ada.<sup>4</sup>

Nilai itu bersifat tetap. Suatu yang indah akan tetap indah, yang baik akan tetap baik, yang berubah hanyalah obyeknya. Mungkin suatu ketika ia ada pada lukisan, pakaian, perbuatan, dan sebagainya. Karena nilai itu melibatkan obyek dan subyek, maka subyek pemberi nilai terhadap suatu obyek itu sangatlah berbeda-beda, karena tidak ada manusia yang sama. Akibatnya apa yang indah bagi seseorang belum tentu indah bagi orang lain. Selera

---

<sup>3</sup> \_\_\_\_\_, loc.cit

<sup>4</sup>Sidi Gazalba, Sistematika Filsafat, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hal. 484

orang ditentukan oleh banyak faktor seperti bakat, naluri, pengalaman, dan sebagainya. Oleh sebab itu perbedaan penilaian adalah suatu hal yang pasti terjadi.

Nilai tidak dapat berdiri sendiri dan senantiasa berkait dengan nilai lain. Suatu yang baik kadang-kadang juga suatu yang benar, begitu juga sebaliknya. Dalam diri manusia, suatu nilai dengan nilai yang lainnya bertautan erat dan saling mempengaruhi, sehingga membentuk suatu sistim nilai. Sistim nilai menyatu dalam kepribadian manusia dan selanjutnya akan membentuk sikap.

## 2. Sikap

Berbicara mengenai sikap berarti memasuki kejiwaan, karena sikap adalah bagian dari kejiwaan seseorang. Sikap merupakan keadaan mental yang memungkinkan orang melakukan perbuatan yang merupakan respon atau reaksinya terhadap suatu situasi (obyek). W.A. Gerungan mengatakan, sikap adalah kesediaan seseorang untuk bereaksi terhadap suatu hal.<sup>5</sup>

Sikap tidak timbul sendirinya, akan tetapi ada yang menyebabkan atau menjadi perangsang timbulnya sikap. Jadi sikap itu selalu tertuju kepada suatu hal atau objek. Tidak ada sikap kalau tidak ada obyek. Obyek sikap dapat bermacam-macam seperti orang, benda-benda, norma-

---

<sup>5</sup>W.A. Gerungan, Psikologi Sosial, (Jakarta : PT Eresco , 1978), hal. 151

norma, dan nilai-nilai. Contohnya: seorang islam yang taat beragama di dalam dirinya sudah tertanam nilai agama, bahwa memakan daging babi itu haram hukumnya. Ketika suatu saat secara tidak sengaja termakan daging babi, maka reaksinya mungkin memuntahkannya, karena sikapnya sudah terbentuk untuk daging babi itu.

Sikap itu tidak dibawa manusia semenjak ia lahir akan tetapi terbentuk sepanjang perkembangannya dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan obyek tertentu. Sikap itu berfungsi sebagai penggerak dalam pribadi seseorang untuk bertingkah laku terhadap suatu obyek. Karena itu sikap mempunyai peranan yang penting dalam hidup manusia.

Sikap dapat menunjukkan adanya pengalaman yang sebelumnya dialami seseorang dalam melakukan pendekatan terhadap suatu obyek ditambah dengan pengaruh yang baru sehingga menentukan perbuatan dan tingkah laku. Karena itu sikap selalu menunjuk kepada pengalaman masa lampau yang dibawa atau terbawa untuk menghadapi situasi yang baru.

Sikap seseorang terhadap suatu obyek dapat berubah. Hal ini disebabkan oleh faktor eksternal dan internal, misalnya sikap terhadap pergaulan bebas. Faktor eksternal yang bisa mempengaruhi sikap seperti mass media, video, film, dan lain-lain. Sedangkan faktor internalnya adalah kepribadian orang itu sendiri, misalnya labil, ku-

rang percaya diri, dan sebagainya. Oleh sebab itu sikap perlu dibina dan dipupuk agar menetap dalam diri seseorang.

Dalam pembentukan sikap, maka unsur utamanya adalah pengetahuan seseorang tentang obyek sikap itu. Sikap tertentu terhadap uang seperti hemat adalah berdasarkan pengetahuan tentang fungsi dan kegunaan uang tersebut bagi kehidupan. Sikap terhadap nilai disiplin adalah berdasarkan pengetahuan bahwa disiplin merupakan satu syarat untuk maju. Begitu juga dengan yang lainnya. Jadi kekayaan pengetahuan seseorang mengenai atribut-atribut dari suatu obyek sikap adalah faktor pertama yang menentukan sikap seseorang terhadap obyek tersebut.

Pengetahuan yang dimiliki memang menentukan sikap seseorang terhadap suatu obyek, akan tetapi tidak selalu pengetahuan yang banyak tentang suatu obyek menjadi sikap yang sama terhadap obyek tersebut. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang banyak tentang cara hidup sehat dengan segala atribut yang menyertainya seperti menjaga kebersihan, belum tentu akan mempunyai sikap mencintai kebersihan. Di dalam hal ini, W.A.Gerungan mengatakan, pengetahuan mengenai suatu obyek baru akan menjadi sikap terhadap obyek tersebut apabila pengetahuan itu disertai oleh kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan tentang obyek itu.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>W.A.Gerungan, op.cit, hal. 154

Dengan kata lain, pengetahuan tentang suatu obyek akan menjadi sikap dalam diri seseorang apabila pengetahuan itu terhayati dengan benar dan tertanam dalam hati sanubari. Nilai-nilai baru akan menjadi sikap dalam hidup apabila nilai-nilai itu dihayati, terinternalisasi dan menjadi bagian dari kehidupan seseorang. Apabila seseorang dihadapkan pada suatu situasi, maka nilai-nilai yang bersumber pada sistim nilai yang dianutnya melalui sikap akan menjelma menjadi tingkah laku.

### 3. Tingkah Laku

Setiap hari dalam hidup manusia senantiasa berbuat dan bertingkah laku, baik yang disadarinya maupun yang tidak disadarinya. Hal ini terjadi karena ada tujuan tertentu yang ingin didapatkan. Makan umpamanya, bertujuan untuk mendapatkan kalori atau tenaga untuk bekerja. Mandi bertujuan agar selalu bersih dan sehat, dan bila berhubungan dengan orang lain agar tidak merasa terasing. Dengan kata lain melalui perbuatan atau tingkah laku manusia menjalani fungsinya sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial.

Dalam pengertian yang paling umum, tingkah laku adalah tiap perubahan, pergerakan, respon dari suatu badan, sistim yang bertalian dengan lingkungan atau situasinya. Akan tetapi tidak setiap gerakan yang dilakukan manusia dapat disebut dengan tingkah laku. Sehubungan de

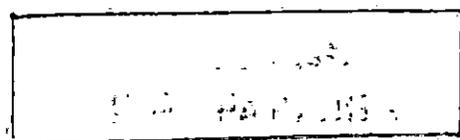
ngan hal ini Weber mengatakan, bahwa tingkah laku itu adalah gerakan yang mempunyai makna bagi sipelaku dan makna tersebut diberikan oleh sipelaku itu. Sedangkan gerakan yang tanpa makna sama sekali tidak dapat dikatakan sebagai tingkah laku, misalnya gerakan reflek otot-otot manusia.<sup>7</sup>

Menurut paham Behaviorisme yang berkembang di Amerika, tingkah laku itu merupakan reaksi organisme terhadap rangsangan dari luar. Rangsangan inilah yang menyebabkan adanya tingkah laku manusia. Oleh sebab itu tingkah laku manusia dapat diamati dan diukur. Bila dianalisa lebih dalam lagi, maka tingkah laku manusia itu terjadi melalui beberapa tahap, yaitu berupa rangsangan, rasa tertarik, niat atau kehendak, pertimbangan, keputusan, dan perbuatan atau tingkah laku.<sup>8</sup>

Mula-mula sekali ada yang berupa rangsangan yang datang dari luar diri manusia. Rangsangan itu bisa berupa benda, peristiwa atau nilai-nilai. Rangsangan itu masuk ke dalam pusat kesadaran manusia melalui indera. Berdasarkan rangsangan yang ada maka dalam diri manusia timbul rasa tertarik atau minat tertentu. Timbulnya minat atau ter

<sup>7</sup> \_\_\_\_\_, Program Akta Mengajar V-B, Teori-Teori Perkembangan Moral dan Permasalahan Pendidikan Moral, (Jakarta: Depdikbud, 1983), hal. 30

<sup>8</sup>N. Drijarkara, Percikan Filsafat, (Jakarta : PT Pembangunan, 1978), hal. 48 - 49



tarik ini sudah merupakan kodrat bagi setiap manusia. Selanjutnya rasa tertarik ini menimbulkan adanya niat atau kehendak untuk berbuat sesuatu. Niat atau kehendak menghadapkan manusia kepada pertimbangan-pertimbangan, apakah yang akan dilakukan itu sesuatu yang baik ataukah buruk ?, apakah akibat yang mungkin timbul kemudiannya baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain? Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan itu, keputusan diambil tentang apa yang akan dilakukan. Disinilah munculnya sikap manusia terhadap sesuatu. Apabila keputusan telah diambil maka tahap terakhir adalah berupa pelaksanaannya yaitu perbuatan atau tingkah laku manusia.

Sebagai makhluk sosial maka manusia baru akan mempunyai arti dalam hubungannya dengan manusia lain. Seseorang dinilai oleh orang lain berdasarkan kepada tingkah lakunya. Orang yang dianggap baik adalah orang yang tingkah lakunya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungannya. Sedangkan orang yang dianggap buruk adalah orang yang mempunyai tingkah laku bertentangan dengan norma-norma. Oleh sebab itu tingkah laku yang dimaksudkan disini adalah tingkah laku yang disadari dan berdasarkan kepada kehendak bebas manusia.

Tingkah laku yang disadari adalah tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan dalam keadaan sadar dan diketahui akan akibat yang dapat ditimbulkannya. Dengan kata lain perbuatan itu merupakan suatu hal yang terjadi

karena disengaja. Dalam hal ini Poedjawijatna mengatakan bahwa faktor kesengajaan merupakan syarat mutlak adanya penilaian etis.<sup>9</sup> Sebagai contoh, seorang yang menghina orang lain dalam keadaan mabuk tidak dapat dikatakan perbuatan yang buruk, sebab itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar atau disengaja. Perbuatan yang dapat dikatakan buruk adalah perbuatannya meminum minuman keras hingga mabuk. Begitu juga dengan orang yang dalam keadaan dihipnotis.

Dengan adanya faktor kesengajaan, maka dalam diri manusia terdapat pilihan. Apakah terhadap suatu hal ia akan bertindak atau tidak ?. Pilihannya itu haruslah ditentukan secara bebas tanpa ada paksaan dari luar. Bila itu terjadi barulah sesuatu perbuatan dapat dinilai baik atau buruk. Orang yang melakukan sesuatu perbuatan yang terjadi karena dipaksa, misalnya membunuh orang lain dibawah ancaman pistol, tidak dapat dikatakan sebagai perbuatan yang buruk. Oleh sebab itu tingkah laku seseorang dapat dikatakan baik atau buruk apabila tingkah laku itu dilakukannya secara sadar dalam arti tahu akan akibatnya serta berdasarkan kehendak bebas manusia.

#### 4. Norma

Manusia dalam berlaku dan bertindak senantiasa da-

---

<sup>9</sup>I.R.Poedjawijatna, Etika, Filsafat Tingkah Laku, (Jakarta : Bina Aksara, 1984), hal. 14

lam jaringan norma-norma. Hal ini dimulai semenjak kecil melalui orang tua dan anggota keluarganya. kepadanya ditanamkan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya. Ini berlangsung terus sepanjang kehidupan. Inilah sebenarnya yang menjadikan hidup manusia dapat berjalan dengan baik, karena norma menyebabkan ketertiban dan ketentraman dapat terjamin

Norma berasal dari bahasa Perancis, yaitu *norme*. *Norme* berarti standar atau kaidah-kaidah atau peraturan-peraturan yang memaksa orang untuk bertindak sesuai dengan apa yang tercantum dalam norma itu. Dalam hal ini M.Z Lawang mengatakan, norma adalah patokan perilaku dalam suatu kelompok tertentu.<sup>10</sup> Umpamanya seorang guru dengan murid-muridnya dalam suatu ruangan kelas. Di dalam kelas terdapat norma-norma yang khas dipatuhi oleh kedua belah pihak. Mematuhi dalam arti bertingkah laku sesuai dengan norma-norma, sehingga memungkinkan pelajaran dapat berjalan sebagai mana mestinya.

Secara umum norma itu dapat di kelompokkan atas dua bagian besar, yaitu norma yang berlaku dalam kalangan tertentu saja, seperti norma yang ada dalam permainan bulu tangkis hanya berlaku bagi orang yang terlibat dalam permainan tersebut. Norma yang berlaku secara umum,

---

<sup>10</sup>M.Z.Lawang, Pengantar Sosiologi, (Jakarta : Depdikbud, 1985), hal. 17

berarti mengikat setiap anggota masyarakat. Menurut Frans Von Magnis, norma terdiri dari norma sopan santun, norma hukum dan norma moral.<sup>11</sup>

Norma sopan santun berlaku berdasarkan kebiasaan atau konvensi saja, misalnya sopan santun dalam bertamu, makan dan berpakaian. Oleh sebab itu tidak dinilai jelek orang Amerika/Barat yang makan dengan garpu dan tidak dengan tangan. Hal itu sudah merupakan kebiasaan baginya. Berdasarkan kebiasaan, maka norma sopan santun dapat berubah dan perubahannya lebih mudah terjadi. Sebagai contoh, norma dalam pergaulan. Apa yang dianggap terlarang dahulunya, sudah merupakan hal yang wajar untuk masa sekarang. Karena itu pelanggaran terhadap norma sopan santun sanksinya lebih ringan dan bersifat relatif. Sedangkan norma hukum adalah norma yang pelanggarannya di tindak dengan pasti oleh penguasa yang sah dalam masyarakat. Norma hukum ini biasanya berlaku berdasarkan suatu undang-undangan.

Norma moral merupakan norma yang paling dasar dan merupakan suatu kekuatan yang amat besar dalam kehidupan manusia. Berdasarkan norma moral dapat menilai orang lain. Oleh sebab itu sering kali norma sopan santun dan norma hukum mengalah kepada norma moral. Umpamanya, se-

---

<sup>11</sup>Frans Von Magnis, Etika Umum, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral, (Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1984), hal, 20

orang bapak terpaksa mencuri obat dari suatu apotik demi kesembuhan putrinya. Hal ini dilakukan setelah usahanya untuk mendapatkan secara halal (baik) gagal. Dari segi norma hukum tindakannya itu dikenakan sangsi, tetapi bila ditinjau dari segi norma moral dapat diterima. Jadi atas dasar norma morallah orang mengambil sikap dan menilai norma lain yang berlaku, termasuk ketentuan penguasa. Dalam hal ini Thomas Aquinas berpendapat, suatu hukum yang bertentangan dengan hukum moral kehilangan segala kekuatannya.<sup>12</sup>

Antara norma dan nilai terdapat hubungan yang sangat erat, sebab norma itu berfungsi sebagai pengatur tingkah laku manusia. Norma memungkinkan seseorang untuk menentukan terlebih dahulu bagaimana tindakannya dinilai oleh orang lain. Norma juga merupakan kriteria bagi orang lain untuk menyetujui atau menolak tingkah laku seseorang. Apabila tingkah laku seseorang sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat tersebut, maka pihak atau orang lain cenderung untuk menyetujui dan mendukungnya. Sebaliknya bila tingkah laku seseorang bertentangan dengan norma yang berlaku, maka orang lain cenderung menolak atau menentangnya.

Norma bertujuan untuk melindungi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, agar supaya nilai-nilai itu ti-

---

<sup>12</sup>Ibid, hal. 27

tidak hilang atau diabaikan. Oleh sebab itu pelanggaran terhadap norma berarti juga pemerkosaan terhadap nilai-nilai dan untuk itu dikenakan sangsi. Berat dan ringannya sangsi yang diberikan kepada si pelanggar tergantung kepada jenis norma yang dilanggarnya.

##### 5. Nilai, Sikap, Tingkah Laku, dan Norma

Dari uraian di atas tentang nilai, sikap, tingkah laku, dan norma, maka dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa antara satu dengan yang lainnya terdapat hubungan yang sangat berarti dan merupakan rangkaian proses dari satu segi kehidupan manusia. Hubungan antara nilai, sikap, tingkah laku, dan norma dapat diuraikan seperti di bawah ini.

Mula-mula ada nilai yang melingkupi kehidupan manusia. Salah satu dari nilai itu adalah nilai moral yaitu nilai yang menjadi pengukur bagi tingkah laku baik dan buruk. Nilai moral melalui pendidikan terinternalisasi dalam diri seseorang. Apabila telah menjadi darah daging baginya, maka ini akan menjelma menjadi sikap hidup yang akan menentukan tingkah laku. Sikap merupakan proses kejiwaan dan perwujudan dari nilai-nilai yang dihayati. Sikap selanjutnya direalisasikan dalam perbuatan atau tingkah laku. Jadi tingkah laku adalah pengejawantahan dari sikap yang dimiliki. Sedangkan sikap adalah pencerminan dari nilai-nilai yang dihayati.

Selanjutnya tingkah laku menuntut penyesuaian dengan norma yang berlaku. Tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma berarti tingkah laku yang dianggap buruk dan tidak mencerminkan sikap moral yang tinggi. Skema hubungan ini dapat dilihat dibawah ini.

Nilai —————> Sikap —————> Tingkah Laku —————> Norma

Gambar 1

Hubungan nilai-sikap-tingkah laku-dan norma

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia, Jakarta, LP3ES, 1980
- Amri Darmodiharjo, Pancasila Suatu Orientasi Singkat, Jakarta : PN Balai Pustaka, 1979
- Depdikbud, Program Akta Mengajar V-B, Pola Pengembangan Sistem Nilai, Jakarta : Depdikbud, 1983
- \_\_\_\_\_, Program Akta Mengajar V-B, Teori-Teori Perkembangan Moral dan Permasalahan Pendidikan Moral, Jakarta : Depdikbud, 1983
- Frankel, Jack. R, How to Teach about Values an Analytic Approach, New Jersey : Prentice-Hall, Inc., 1977
- Franz Von Magnis Soeseno, Etika Umum, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral, Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1984
- I.P.Poedjawijatna, Etika, Filsafat Tingkah Laku, Jakarta : PT Pembangunan, 1982
- Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta : PT Gramedia, 1984
- Labor Pancasila IKIP Malang, Pokok-Pokok Pembahasan Pancasila, Dasar Filsafat Negara RI, Surabaya : Usaha Nasional, 1979
- M.Supriyadi.S dan M.Soehartono SP, Etika, Masalah Pokok Kepribadian, Bandung : Alumni, 1982
- M.Z.Lawang, Pengantar Sosiologi, Jakarta : P dan K, 1985
- Notonagoro, Beberapa Hal Mengenai Falsafah Pancasila, Jakarta : Pantjuran Tudjuh, 1982
- \_\_\_\_\_, Pancasila Dasar Falsafah Negara, Jakarta : Pantjuran Tudjuh, 1981
- Roeslan Abdul Gani, Pengembangan Pancasila di Indonesia, Jakarta : Idayu Press, 1977
- S.J.N.Drijarkara, Percikan Filsafat, Jakarta : PT Pembangunan, 1978

Sunoto, Mengenal Filsafat Pancasila, Pendekatan Melalui Etika Pancasila, Yogyakarta : PT Hanindita, 1985.

Supriyadi Sastrosupono, Etika Sebuah Pengantar, Bandung: Alumni, 1983

W.A. Gerungan, Psikologi Sosial, Bandung : PT Eresco, 1978